

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan sub-sektor peternakan di Indonesia perlu untuk ditingkatkan, hal ini untuk mengingat permintaan akan produk peternakan di Indonesia pada umumnya cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran akan kebutuhan gizi masyarakat, akan tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan populasi ternak. Oleh sebab itu, perlu adanya usaha peningkatan produksi dan populasi ternak sapi potong.

Salah satu yang dapat ditempuh untuk meningkatkan produksi daging dan anak sapi atau pedet adalah dengan meningkatkan jumlah pemilikan sapi dan mutu genetik ternak. Hal ini dapat dilaksanakan dengan menerapkan Inseminasi Buatan (IB) pada sapi potong, karena semen yang digunakan terhadap IB berasal dari sapi jantan yang genetiknya baik dan angka *Service per Conception* (S/C) yang rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan kawin alam. Inseminasi Buatan (IB) atau kawin suntik adalah upaya memasukkan semen/mani ke dalam saluran reproduksi sapi betina yang sedang berahi dengan bantuan Inseminator agar hewan dapat bunting. Dari definisi ini Inseminator berperan sangat besar dalam keberhasilan pelaksanaan IB (Herawati, T. 2012).

Keahlian dan keterampilan Inseminator dalam akurasi pengenalan berahi, sanitasi alat, penanganan (handling) semen beku, pencairan kembali (thowing) yang benar, serta kemampuan melakukan IB akan menentukan keberhasilan.

Pengembangan usaha sapi potong seperti peningkatan kelahiran pedet melalui program IB, penekanan tingkat kematian, pencegahan dan pemberantasan penyakit serta pengobatan dan keterampilan khusus harus dimiliki oleh peternak di pedesaan. Kabupaten Rembang sebagai salah satu daerah sumber ternak di Kecamatan Pamotan dan sebagai daerah penyangga pangan khususnya daging sapi menyediakan jasa atau layanan antara lain penyediaan pasar hewan, pelayanan kesehatan hewan dan pelayanan Inseminasi Buatan (IB).

Optimalisasi program IB lebih digalakkan karena program ini memberikan nilai tambah cukup besar bagi sumber pendapatan asli daerah dan bagi peternak berupa meningkatnya populasi dan produktivitas ternak, mempercepat jarak kelahiran ternak, memperoleh keturunan jenis ternak yang unggul sehingga meningkatkan kesejahteraan. Perkawinan dengan cara IB merupakan salah satu alat ampuh yang diciptakan manusia untuk meningkatkan populasi dan produksi ternak baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Siregar. S.B. 2002).

Inseminasi Buatan adalah usaha manusia memasukkan sperma ke dalam saluran reproduksi betina dengan menggunakan peralatan khusus. IB dikatakan berhasil bila induk sapi yang dilakukan IB menjadi bunting. Masa bunting/periode kebuntingan sapi (gestation period) yaitu jangka waktu sejak terjadi pembuahan sperma terhadap sel telur sampai anak dilahirkan. Menurut Siregar. S.B.(2002) periode kebuntingan sapi berkisar 280 sampai dengan 285 hari. Setelah melahirkan disebut masa kosong sampai sapi yang bersangkutan bunting pada periode berikutnya.

Program IB di Kabupaten Rembang mempunyai tujuan antara lain untuk meningkatkan mutu genetik ternak yaitu meningkatnya kelahiran ternak unggul yang mempunyai mutu genetik tinggi seperti jenis Simmental, Limousine, Brangus, Brahman dan Peranakan Ongole (PO), meningkatkan produktivitas ternak yang ditandai dengan meningkatnya rata-rata pertambahan bobot badan harian, meningkatnya harga jual pedet, meningkatnya bobot badan akhir setelah dewasa, serta meningkatkan pendapatan peternak dari hasil penjualan ternak sapi hasil IB.

Pada dasarnya, kesuksesan suatu program IB tergantung kualitas semen yang digunakan, ketepatan penempatan spermatozoa pada lokasi yang tepat disaluran reproduksi betina dan pada waktu yang tepat pula, sehingga spermatozoa yang berkualitas baik dapat bertemu dengan sel telur untuk terjadinya pembuahan. Upaya yang dilakukan agar penempatan semen disaluran reproduksi betina dapat dilakukan secara tepat waktu adalah dengan melaksanakan program sinkronisasi berahi. Penerapan teknologi Inseminasi Buatan (IB) di Indonesia sendiri sudah semakin meningkat dan sudah menyebar diberbagai provinsi di Indonesia. Khususnya Jawa Tengah Kabupaten Rembang aplikasi penggunaan Inseminasi Buatan (IB) mengalami peningkatan yang cukup baik terbukti, tingkat keberhasilan IB mencapai 40% secara menyeluruh.

Perkembangan sapi atau hasil Inseminasi Buatan di Kecamatan Pamotan sudah sangat tinggi yang menunjukkan semakin meningkatnya hasil ternak tersebut maka dari itu perlu adanya pengevaluasian hasil IB, agar dapat mengetahui berapa persen jumlah sapi yang berhasil di IB dalam setahun.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) berdasarkan *Service Per Conception*, *Conception Rate*, *Body Condition Score*, dan Mengetahui hasil Pelayanan Inseminasi Buatan selama tiga tahun 2017, 2018, 2019 di Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi Inseminator terhadap keberhasilan Inseminasi Buatan berdasarkan *Service per Conception*, *Conception Rate* di Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang.
2. Hasil penelitian dapat mengetahui kondisi BCS yang ada di masyarakat yang memiliki ternak sebagai akseptor.
3. Hasil penelitian dapat Mengetahui jumlah populasi ternak terbanyak yang ada di Kecamatan Pamotan
4. Dapat menjadi acuan penting bagi Dinas pertanian, Pangan dan Kesehatan hewan di Kabupaten Rembang untuk lebih mengoptimalkan Teknologi Inseminasi Buatan (IB).